

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Partai Komunis Indonesia atau biasa disingkat PKI adalah partai di Indonesia yang berlandaskan ideologi paham komunis. Paham komunisme ini dalam perkembangannya di dunia tidak bisa dilepaskan dari tokoh Marx dan Engels yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran ajaran komunis. Kemudian pada abad ke-19 yang lebih dikenal dengan ajaran aliran Marxsisme. Ideologi ini, fondasinya diletakkan di Jerman oleh Karl Marx dan Friedrich Engels dalam manifesto komunis, serta pelaksanaannya dengan kekerasan menyebar ke 76 negara, kudeta menumpahkan darah sepanjang 69 tahun, berhasil di 24 negara dan berkuasa di dunia 74 tahun dari tahun 1917-1991. PKI di Indonesia sendiri mengikuti garis Moscow sejak berdirinya dengan nama awal waktu itu *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV: Perserikatan Sosial Demokrat Hindia) pada tahun 1914. Partai yang mempunyai lambang palu arit ini gagal dalam pemberontakan pertama pada tahun 1926-1927 (Ismail, 2015).

Tetapi PKI kembali bangkit melaksanakan aksinya lagi di Indonesia guna merebut kekuasaan di Indonesia, pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh PKI disebabkan dari adanya sikap tidak sepaham dan tidak sejalan dengan ideologi Indonesia yaitu Pancasila serta ingin mengantikannya dengan ideologi komunis. dalam sejarah mencatat beberapa aksi pemberontakan yang dilakukan PKI demi menancapkan ideologi komunis mereka di Indonesia secara menyeluruh dan luas, salah satunya yaitu pemberontakan PKI yang terjadi di Madiun pada tahun 1948. Aksi pemberontakan tersebut merupakan salah satu dari sekian aksi keganasan pemberontakan PKI yang bertujuan agar paham ideologi komunis mereka bisa menyebar secara luas (Samsudin, 2005).

Asal muasal pemberontakan PKI yang terjadi di Madiun tidak bisa terlepas dari sosok Moeso yang merupakan pemimpin PKI kala itu dengan dibantu oleh Amir Sjarifuddin yaitu menteri pertahanan waktu itu. pada tanggal

10 agustus 1948 Moeso kembali ke Indonesia setelah mulai tahun 1926 Moeso tinggal di Moskow. Kemudian setelah tiba di Indonesia dengan sangat rahasia selama enam bulan dia tinggal di Surabaya untuk membangun kembali Partai Komunis Indonesia yang menjadikannya sebagai pemimpin. dari situlah awal mula Moeso berlanjut melaksanakan kegiatan pemberontakan PKI dengan melaksanakan aksi tersebut di wilayah Madiun Jawa Timur pada tahun 1948 (Poeze, 2011).

Dalam pelaksanaan pemberontakan PKI di Madiun tersebut Moeso dan para antek-anteknya melakukan beberapa aksi kejam berupa penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh PKI. Pada bulan September tahun 1948 itu bukanlah aksi biasa yang tanpa tujuan. Setidaknya, mereka benar-benar sudah mempersiapkannya dengan matang. Ini terbukti hanya dalam waktu singkat aksi pemberontakan tersebut mampu menguasai wilayah yang cukup luas, yakni meliputi Madiun, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Ngawi, Blora, Pati, Cepu, dan Kudus.

Beberapa cara yang dilakukan PKI tersebut diantaranya dengan menculik para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mempunyai pengaruh di masyarakat, seperti kyai dan pamong yang diculik serta dibunuh oleh para algojo PKI. Mereka juga tak segan untuk membantai masyarakat yang melawan dengan menyiksa secara keji dan kejam. Tak luput dari aksi keganasan tersebut, PKI juga menghancurkan tempat-tempat yang dianggap dapat mengancam keberadaan mereka salah satunya seperti pesantren, dimana terdapat kyai dan santri-santri militan yang menjadi musuh utama mereka. Sejarah telah mencatat kelicikan-kelicikan PKI yang menculik satu demi satu pimpinan pesantren yang dianggap sebagai musuh. Yel-yel PKI adalah "Pondok bobrok, langgar bubar, santri mati". Selain dari pihak Kyai serta para santri golongan yang menjadi korban keganasan PKI yaitu mulai dari prajurit TNI, tokoh masyarakat serta masyarakat sipil (Ismail: 2015:41-42).

Semua korban tersebut merupakan pihak yang tidak ingin tunduk terhadap kuasa PKI. Mereka lebih memilih untuk melawan aksi yang dilakukan PKI secara membabi buta dan tidak berperikemanusiaan terhadap masyarakat. Para golongan yang melawan tersebut lebih memilih untuk mati dalam perang melawan aksi PKI daripada harus keluar dari agama (murtad) dan mengikuti paham mereka yaitu komunis yang tidak bertuhan.

Setelah PKI berhasil melaksanakan aksi pemberontakan yang diwarnai dengan jatuhnya ratusan nyawa untuk menguasai sebagian wilayah di Jawa Timur dan Jawa Tengah, Mereka kemudian memproklamasikan berdirinya negara pemerintahan Uni Soviet di Indonesia pada tanggal 18 september 1948 yang berbasis di Madiun. Propaganda perebutan kekuasaan tersebut diwarnai dengan aksi pembunuhan massal yang dilakukan oleh PKI terhadap masyarakat yang menolak ideologi komunis. Terdapat beberapa lokasi pembunuhan massal di Madiun dan sekitarnya, tempat tersebut yang diketahui yaitu antara lain: di Batokan, Pabrik Gula Rejo Agung, Desa Soco, Desa Cigrok, dan Desa Kresek (Poeze, 2011).

Situasi serta kondisi Madiun pada waktu itu begitu membara dan mencekam akibat dari aksi propaganda keganasan PKI yang melaksanakan aksi militan tanpa memiliki rasa bersalah sedikitpun. dengan membantai dan menghabiskan ribuan nyawa manusia yang tidak ingin patuh dan tunduk mengikuti paham ideologi mereka untuk menjadi komunis. Aksi pemberontakan PKI di Madiun sendiri hanya bertahan kurang lebih selama 2 minggu. Sebab, pada tanggal 30 September 1948 Presiden Soekarno ketika itu mengutuk aksi keji yang dilakukan PKI dibawah pimpinan Moeso tersebut. Kemudian Soekarno mengirim pasukan Siliwangi untuk memberantas PKI yang ada di Madiun. Tindakan yang diambil pemerintah tersebut telah berhasil merebut kembali wilayah Madiun dari genggamannya PKI dengan kondisi yang unggul. Para aktivis PKI banyak yang mati karena mereka memilih melawan pasukan yang dikirim Soekarno daripada harus tunduk dan menyerahkan diri. Tempat pembantaian para aktivis PKI pada waktu itu dilaksanakan di beberapa tempat di wilayah Madiun dan tak luput

pemimpin PKI sendiri yaitu Moeso dikabarkan tewas di tembak, sementara koleganya yaitu Amir Syarifuddin dieksekusi mati (Marsudi:1966). Tak pelak, Kejadian tersebut menjadi babak akhir masa PKI berkuasa di Madiun yang telah menyebabkan ratusan bahkan ribuan nyawa korban tewas berjatuhan. Banyak dari kalangan masyarakat sipil yang tidak sepaham dan menolak mengikuti ideologi yang dianut oleh PKI untuk tidak bertuhan, mereka lebih memilih melawan terhadap aksi pemberontakan tersebut.

Peristiwa tragedi pemberontakan PKI tersebut tentu saja meninggalkan beberapa dampak tersendiri dikalangan masyarakat. Meskipun rangkaian cerita sejarah tersebut masih belum jelas sepenuhnya hingga saat ini. Sehingga, sampai saat inipun tak jarang masih ada beberapa yang mendapatkan dampak dari adanya peristiwa tersebut, salah satunya yaitu bagi keturunan keluarga eks-PKI atau yang masih mempunyai garis keturunan keluarga eks-PKI. Para keturunan keluarga eks-PKI tersebut yang tidak tahu menahu sejak awal sudah harus memikul beban dari apa yang telah dilakukan oleh sesepuh mereka sebagai anggota PKI waktu dulu.

Berawal dari sebuah kisah sejarah tersebut para keturunan keluarga eks-PKI bisa mendapatkan suatu pelabelan/stigma di masyarakat yaitu sebagai keturunan keluarga eks-PKI. dapat dikatakan bahwa stigma atau pelabelan sebagai keturunan eks PKI tentu sangat merugikan karena dapat berakibat bagi kehidupan mereka di masyarakat seperti dalam masyarakat sekitar mereka bisa dijauhi serta di cap sebagai keturunan seorang komunis. Bagi masyarakat yang mengetahui bahwa mereka sebagai seorang keturunan eks-PKI bisa langsung bersikap antipati dan cenderung untuk menjauhi. Sehingga, para keturunan keluarga eks-PKI tersebut merasa seperti di diskriminasi dan teralienasi di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal (Mukthi, 2016).

Bisa jadi dari sekian banyak stigmatisasi di Indonesia, pelabelan PKI merupakan pelabelan paling kejam. Hal ini memiliki efek negatif yang jauh kedalam korban yang dilabeli. Seperti pandangan seseorang atau masyarakat

dapat berubah apabila mengetahui bahwa mereka merupakan keturunan eks-PKI. Label PKI memang memberikan efek luar biasa pada siapa pun. Bahkan anak kecil yang tidak paham sama sekali soal ideologi komunis.

Bahkan pada masa pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto telah mengeluarkan peraturan tentang perlakuan khusus terhadap keturunan seorang PKI dimana salah satunya dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa keturunan PKI dilarang menjadi seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan masuk partai politik. Hal tersebut merupakan salah satu perlakuan khusus yang harus di terima oleh keturunan seorang komunis dan tentu saja bukan hanya hal peraturan tersebut yang merugikan semata, meskipun pada zaman pemerintahan Gus Dur peraturan tersebut dihapus dan keturunan PKI dianggap sama dengan masyarakat lainnya karena juga merupakan warga negara Indonesia. Tetapi, hal tersebut tidak semata menghilangkan semua derita yang dialami oleh keturunan keluarga eks-PKI meskipun tentu sedikit banyak membantu. Hal lainnya yang mereka derita adalah perlakuan dari masyarakat sekitar sendiri yang lebih penting sebab apakah masyarakat bersedia menerima mereka seperti masyarakat pada umumnya. Kondisi ini diperparah dengan adanya istilah dosa turunan yang diberlakukan bagi anak cucu keturunan eks-PKI. Menghilangkan label atau stigma sebagai keturunan seorang eks-PKI di masyarakat tidaklah mudah, sebab di dalam masyarakat mereka sudah di kenal mendapat cap sebagai seseorang yang memiliki garis keturunan komunis yang di dapat semenjak mereka lahir di dunia. Garis keturunan tersebut didapatkan baik dari orang tuanya atau kakeknya yang menjadi seorang simpatisan serta mempunyai peran sebagai anggota PKI pada masa dahulu (Yunaldi, 2015).

Bagi masyarakat sendiri yang membenci dan mempunyai dendam terhadap perlakuan keji PKI pada waktu itu tentu saja tidak mudah untuk menerima begitu saja para keturunan keluarga eks-PKI di lingkungan mereka. Terutama bagi mereka para korban PKI sendiri, tentu sangat sulit melupakan begitu saja atas apa yang sudah dilakukan oleh PKI pada masa tersebut dengan membunuh dan menghabisi keluarga mereka tanpa rasa kasihan sedikitpun. Hal tersebut sudah

menjadi luka lama yang di pendam oleh para korban aski keganasan PKI, dimana mereka memiliki dendam terhadap PKI sampai ke anak cucu mereka sendiri.

Tetapi perlu juga di ketahui bahwa belum tentu juga para keturunan keluarga eks-PKI tersebut mempunyai ideologi dan sikap yang sama dengan pendahulunya sebagai seorang komunis, serta perlu diingat bahwa mereka juga merupakan masyarakat Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia, sehingga berhak mendapatkan sikap dan perlakuan yang sama dengan masyarakat lain pada umumnya. di Madiun sendiri terdapat tempat yang identik dengan peristiwa aksi Pemberontakan PKI 1948 yaitu di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun sendiri terdapat sebuah monumen yang menjadi saksi bisu dari aksi pemberontakan PKI tahun 1948, di tempat itu juga diyakini sebagai tempat pembantaian para korban PKI dan terdapat juga sumur yang dianggap menjadi kuburan para korban yang dikubur secara bersamaan yang dilakukan PKI. Para korban yang dikubur tersebut terdiri dari berbagai elemen masyarakat dari mulai kepala desa, dokter, prajurit TNI, kyai dan juga masyarakat sipil. di Desa Kresek terdapat beberapa keturunan keluarga eks-PKI yang tinggal di Desa Kresek. Meskipun juga saat ini sudah banyak yang memilih untuk pindah ke daerah lain baik yang masih berada di wilayah Madiun maupun diluar Madiun seperti di Ponorogo, Magetan, dan lainnya (Adrial, 2013).

Hal yang menarik untuk dilihat adalah bagaimana mereka para keturunan keluarga eks-PKI beradaptasi dan bersosial dengan masyarakat sekitar di Desa Kresek dan bagaimana tanggapan serta perlakuan masyarakat pada umumnya kepada keturunan keluarga eks-PKI tersebut. Selain mereka bersosial dengan masyarakat sekitar tentu mereka juga harus beradaptasi terlebih dahulu dengan kondisi lingkungan sekitarnya yang menjadi faktor utama guna mereka bisa mengetahui karakter serta kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga dari

hal tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi kehidupan sosial mereka di masyarakat sekitar.

Dari sebuah adaptasi dan bergaul dengan masyarakat sekitar yang dilakukan oleh keturunan keluarga eks-PKI dapat diketahui bagaimana kondisi sosial mereka di lingkungan masyarakat serta masyarakat sekitar sendiri memperlakukan mereka bagaimana. Hal inilah menjadi suatu pokok bahasan yang menarik untuk diketahui guna untuk melihat adaptasi kehidupan sosial dan kondisi secara pasti kehidupan sosial keturunan keluarga eks-PKI yang dialami hingga sampai sekarang ini di Desa Kresek tersebut.

Salah satu contoh perlakuan yang didapat oleh keturunan keluarga eks-PKI yaitu mereka bisa di diskriminasi di dalam masyarakat, mendapatkan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun secara psikis. Hal tersebut diperparah dengan keturunan eks-PKI tersebut tidak mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Perlakuan dari masyarakat inilah yang menarik juga untuk dilihat serta bagaimana keturunan eks-PKI tersebut masih dapat bertahan dengan kondisi lingkungannya yang kemungkinan di lingkungan tempat tinggal tersebut ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan cenderung dikucilkan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti mendapatkan informasi bahwa keturunan keluarga eks-PKI masih ada beberapa yang bertahan tinggal di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Tetapi, ada juga yang sudah meninggalkan Desa Kresek dan lebih memilih untuk pindah ke daerah lain baik yang masih tetap di wilayah Madiun maupun di luar Madiun seperti Ponorogo, Ngawi, Magetan, dan lain sebagainya. dari hal tersebut peneliti melihat ada hal yang menarik yaitu adaptasi kehidupan sosial keluarga keturunan eks-PKI, oleh karena itu peneliti membuat sebuah penelitian skripsi yaitu yang berjudul **“Adaptasi Kehidupan Sosial Keturunan Keluarga eks-PKI Pasca Tragedi Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948 (Studi Kasus di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun)”**. Penelitian ini akan melihat

bagaimanakah adaptasi kehidupan sosial sebenarnya keturunan keluarga eks-PKI yang masih menetap di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mempunyai rumusan masalah yang diambil yaitu:

Bagaimana adaptasi kehidupan sosial keturunan keluarga eks-PKI dalam masyarakat pasca tragedi PKI Madiun tahun 1948 di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama peneliti mengambil judul *“Adaptasi Kehidupan Sosial Keturunan Keluarga eks-PKI pasca Tragedi Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948 (Studi Kasus di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun)”* adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam kondisi adaptasi kehidupan sosial keturunan keluarga eks-PKI yang ada di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memberikan referensi dan rujukan bagi peneliti lainnya dalam menunjang proses penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pokok bahasan yang dijabarkan dalam penelitian ini.
2. Membantu memberikan wawasan dan pengetahuan bagi khalayak mengenai penelitian yang dilakukan.

3. Memberikan pemahaman mengenai adaptasi kondisi sosial yang dialami oleh keturunan keluarga eks-PKI pasca tragedi pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana sosiologi, sehingga dari hasil penelitian ini sebagai hasil mengaplikasikan dari ilmu yang di dapat dalam kehidupan sosial.
2. Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa Program Studi Sosiologi FISIB Universitas Trunojoyo Madura, yang akan meneliti penelitian sejenis mengenai adaptasi kehidupan sosial keturunan keluarga eks-PKI pasca tragedi pemberontakan PKI Madiun tahun 1948 di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun.